

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dapat disimpulkan bahwa Nahdlatul Ulama selain mempunyai andil besar dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia, juga menjaga tradisi-budaya Jawa yang diwariskan oleh para Ulama terdahulu, lebih tepatnya para Wali Songo (Wali Sembilan). Dengan metode dakwah ala Wali Songo tersebut sampai sekarang tradisi-budaya masih eksis dan terjaga di kalangan Nahdlatul Ulama.

Seperti halnya *Genduren* (Genduri), *Tumpengan* (Tumpeng), dan Ziarah Kubur, yang di wariskan oleh para Wali dan sudah mendarah daging di masyarakat pedesaan bahkan juga diperkotaan. Upacara *Gendurenan* yaitu untuk menyambung silaturahmi antar tetangga dan masyarakat sekitar, selain itu juga untuk amal sedekah kepada yang lain atau dapat disebut sebagai (*Tasawuf Akhlaq*), yang didalamnya ada spiritualnya tersendiri dengan membaca asma Allah Swt, dan Sholawat kepada Nabi Muhammad Saw. Dengan begitu kalangan NU tetap eksis untuk merawat tradisi tersebut, selain itu juga guna untuk dakwah dikalangan plosok-plosok desa yang masih kental dengan kelompok *Abangan*, setidaknya dengan upacara *gendurenan* tersebut masih kenal dengan nama-nama kebesaran Allah Swt yang dilafalkan didalamnya dengan sebutan "*Tahlil*". Seperti yang diceritakan Kyai Rohib, "*NU ndak pernah ngemohi wong ngunu-ngunu kuwi (abangan), Nabi pun yo ngunu, ndak pandang bulu. Contohe koyo Abu Sofyan, Abu Sofyan iku pak cilik e Nabi, ndue anak Muawiyah, Abu*

Sofyan iku kafir, kerik-keri dadi komandane perang kafir, perang uhud karo perang badar. Ning karo nabi ndk ditinggal, ndak dimohi, akhire anake gelem Islam, Muawiyah malah dadi khalifah, terus Abu Sofyan Islam pisan. NU sing ditiru ngunu kuwi, dadi abangan panggah di gauli.”

Dijelaskan bahwa Nahdlatul Ulama tidak pernah menolak orang-orang seperti itu (abangan), Nabi juga tidak menolak orang yang seperti itu (kafir), tidak pandang bulu. Contohnya seperti Abu Sofyan, Abu Sofyan itu pamannya Nabi, punya anak yang bernama Muawiyah, Abu Sofyan itu kafir. Belakangan-belakangan malah menjadi komandan perangnya orang kafir, perang uhud dan perang badar. Tapi sama Nabi tidak ditinggalkan dan menjauhi orang yang seperti itu, akhirnya anaknya mau masuk Islam, malah Muawiyah menjadi khalifah, kemudian disusul Abu Sofyan juga masuk Islam. NU yang ditiru juga seperti itu, jadi abangan tetap disanding dan digauli.

Dari penjelasan tersebut dapat ditafsirkan bahwa yang diajarkan Wali Songo juga mengikuti metode dakwah Nabi Muhammad Saw, yang sampai sekarang dirawat dan diteruskan oleh Nahdlatul-Ulama sebagai metode dakwah “*Sistem Halus*” dengan merubah ketatanan yang lebih “*Islami*”.

Metode dakwah tersebut juga diajarkan oleh salah satu Wali yang sangat legendaris dipulau Jawa, yaitu Sunan Kalijogo, yang menciptakan banyak seni untuk menyalurkan paham keIslaman ke masyarakat Jawa, seperti wayang, jedoran, serta tembang-tembang Jawa yang berbau dengan

keIslaman. Berangkat dari fenomena tersebut ajaran Islam dapat diterima dengan suka rela oleh masyarakat Jawa.

B. Saran

1. Tradisi-budaya yang sudah begitu lama dilestarikan di Nusantara ini, agar dapat dijaga sebagai kearifan lokal yang sangat positif, jangan mudah terombang-ambing dan terprovokasi dengan pihak lain yang mau menghapus tradisi-budaya di Indonesia, kita mempunyai karya dari peninggalan Wali Songo yang sudah strategis dan relevan untuk terus dikembangkan.
2. Warisan dari Wali Songo agar dapat kita ajarkan dan salurkan kepada anak-cucu kita sebagai karya lokal tradisi Jawa, khususnya kalangan Nahdlatul Ulama.
3. Dapat dijadikan suatu pelajaran yang sangat berharga bagi kalangan pesantren yang natabenya Nahdlatul Ulama, untuk mempertahankan kearifan lokal di Jawa.